

Polemik Pandemi Covid-19 dan Implikasinya Terhadap Kesehatan Jiwa

Mukniah^{1*}

MI Miftahul Falah Undaan Tengah Kudus, Indonesia

Abstract

The debate about the issue of Covid-19 that was spread in the mass media into a polemic has not been resolved in the community. The Covid-19 virus was first reported on December 29, 2019 in Wuhan City, Hubai Province, China. Overall, not only does it have an impact on physical health aspects, the impact of shocks also impacts on mental health. The purpose of this study was to analyze the mental health condition resulting from the covid-19 coverage through the mass media. This pandemic must be understood as an opportunity for the community to actualize themselves into new things, in accordance with policies recommended by the government. So it does not cause emotional shocks which result in shocks to mental health.

Keywords: *polemic; covid-19; mental health*

Abstrak

Perdebatan mengenai isu Covid-19 yang tersebar di media massa menjadi polemik belum terselesaikan di masyarakat. Virus Covid-19 pertama kali dilaporkan pada 29 Desember 2019 di kota Wuhan, Propinsi Hubai, China. Secara keseluruhan, tidak hanya memberikan dampak pada aspek kesehatan fisik saja, akibat dari guncangan juga berimbas pada kesehatan jiwa. Tujuan dari penelitian ini untuk menganalisa kondisi kesehatan jiwa yang diakibatkan dari pemberitaan covid-19 melalui media massa. Pandemi ini harus dipahami sebagai kesempatan bagi masyarakat untuk mengaktualisasikan diri ke dalam hal-hal baru, sesuai dengan kebijakan yang dianjurkan pemerintah. Sehingga tidak menimbulkan guncangan emosional yang mengakibatkan tekanan jiwa atau gangguan jiwa.

Kata Kunci: polemik; covid-19; kesehatan jiwa

***Corresponding Author**

mukniahaniq@gmail.com

Pendahuluan

Pemerintah kembali mengeluarkan kebijakan dalam menyikapi pandemi yang meresahkan masyarakat. Kebijakan ini diambil untuk mengantisipasi dan mengurangi dampak virus corona yang menyebar cepat di berbagai negara, termasuk Indonesia. Penularan virus ini cukup signifikan, meskipun jika dilihat dari gejalanya hanya sebatas influenza biasa. Namun, dalam banyak kasus virus ini cukup berbahaya dan mematikan. Hal inilah yang menjadi alasan kebijakan yang pemerintah keluarkan.

Menurut Suntono & Hariri (2015) keberhasilan dari kebijakan dapat ditinjau dari perumusan kebijakan yang dilihat dari substansi kebijakan dan ada dukungan. Kebijakan yang dikeluarkan pemerintah berdasarkan pertimbangan-pertimbangan yang sudah dianalisa sebelumnya. Adapun kebijakan mengenai virus corona diantaranya, himbauan untuk beraktivitas di dalam rumah dan mengurangi aktifitas keluar rumah, belajar di rumah bagi pelajar, menjaga pola hidup sehat dan cuci tangan sebelum dan sesudah beraktivitas, bahkan masyarakat dianjurkan ibadah di rumah.

Sehubungan dengan aktifitas seseorang yang dirumahkan, artinya virus ini terlalu berbahaya bagi masyarakat yang beraktivitas di luar rumah. Virus Corona umumnya ditularkan melalui kontak langsung atau percikan yang berasal dari tubuh seseorang yang positif covid-19. Tidak hanya itu saja, virus covid-19 juga bisa ditularkan lewat udara dengan konsentrasi tinggi dan dalam keadaan tertutup serta terpapar pada waktu yang cukup lama. Melihat kondisi yang sudah terjadi, virus ini dapat menyerang siapa saja tanpa ada kategori rentan usia.

Virus corona merupakan sekumpulan virus yang dikategorikan sebagai penyakit menular kelas B, atau *Communicable Disease*. Awalnya

virus ini diberi nama *Novel coronavirus 2019* (nCoV-2019), kemudian oleh ICTV diganti secara resmi dengan *sever acute respiratory syndrome coronavirus 2* (SARS-CoV-2). Memiliki ciri-ciri berbentuk bundar atau oval dan sering *plomorvik* dan memiliki diameter antara 60-140nm. Penelitian tentang karakteristik virus ini di dapat dari studi sebelumnya tentang SARSr-CoV dan MERSr-CoV. Secara investigasi epidemiologis, virus ini bisa dilihat dari 1 hingga 14 hari atau 3 hingga 7 hari masa inkubasi. Penderita yang terinfeksi dapat dilihat dari beberapa gejala fisik, seperti demam berhari-hari, batuk kering dan kelelahan (Yuliana, 2020) .

Sampai saat ini pasien yang dikonfirmasi positif di Indonesia mencapai 33.076, pasien sembuh 11.414, dan meninggal dunia 1.923, berdasarkan data dari badan statistika tanggal 9 Juni 2020 dan terus mengalami peningkatan jumlah. Hal ini menjadi masalah bagi masyarakat yang harus bekerja di luar rumah, sebab bekerja di luar rumah artinya akan lebih banyak berinteraksi dengan banyak orang. Sedangkan, di sisi lainnya, ada kebutuhan sehari-hari yang harus dipenuhi.

Pandemi ini memang banyak merubah kondisi sosial, para pelajar yang setiap hari harus berangkat sekolah, akibat dari pandemi ini harus diliburkan sampai waktu yang tidak dapat diperkirakan. Tidak hanya itu saja usaha-usaha banyak yang diliburkan dan tidak sedikit yang berhenti produksi lagi. Sebagaimana berita-berita yang disiarkan di media massa, banyak perusahaan, pabrik, dan industri lainnya yang memberhentikan hubungan kerja pada karyawannya.

Sebagaimana dimaklumi bersama bahwa di era pandemi ini terdapat dampak bagi masyarakat, baik yang positif terinfeksi maupun yang negatif. Tidak hanya memberikan efek sakit secara fisik kepada individu yang terinfeksi covid-19 saja, tetapi dampak ini juga dirasa meluas oleh seluruh masyarakat meskipun tidak terinfeksi virus. Terkait

aktifitas yang dirumahkan dan ketakutan penyebaran virus yang selalu bertambah bahkan menelan korban jiwa, bisa menjadi tekanan yang cukup serius bagi masyarakat. akibatnya kesehatan jiwa masyarakat menjadi terganggu, sebab tidak ada keharmonisan yang sungguh-sungguh antara fungsi jiwa dalam menghadapi masalah dan berkurangnya rasa kebahagiaan (Kusnanto, 2019).

Di sinilah fokus kajian penulis, yaitu polemik pandemic Covid-19 dan implikasinya terhadap kesehatan jiwa masyarakat Indonesia.

Polemik pandemi CoVid -19

Perkembangan kasus corona di Indonesia bisa dinilai belum membaik. Virus ini dilaporkan masuk pertama kali pada tanggal 2 Maret 2020, pada waktu itu dikabarkan dua warga negara terinfeksi covid-19. Selang waktu 3 bulan tepatnya pada 9 Mei 2020, kasus bertambah menjadi 33.076 positif dan 1.923 jiwa meninggal, berdasarkan data dari pusat statistika negara.

Rabu, 10 Juni 2020 dari pemberitaan di Sindonews.com, kepala ilmunan WHO (World Healthy Organisation) dr. Soumya Swaminathan mengatakan bahwa risiko gelombang kedua kemungkinannya sangat nyata, namun belum ada kepastian yang mendukung mengenai gelombang kedua atau puncak kedua. Sejauh ini kebijakan *physical distancing* dan *lockdown* membantu mengurangi meluasnya penularan penyakit. Untuk pemerintah dihimbau berhati-hati dalam membuat kebijakan baru tentang perkembangan ekonomi, apalagi masyarakat sudah mulai membaaur kembali. WHO menegaskan untuk tetap berhati-hati dan meningkatkan kewaspadaan (Berlianto, 2020).

Polemik mengenai covid-19 dipandang sebagai pandemi global, merupakan permasalahan bersama yang masih belum menemukan titik

penyelesaian dalam skala internasional. Wabah ini tidak hanya melanda negara-negara yang masih berkembang saja, tetapi negara maju seperti di Eropa juga dibuat kewalahan dalam menanganinya. Dari 158 negara yang terkonfirmasi positif covid-19, tidak ada satupun yang sudah melakukan persiapan sebelumnya. Bahkan sampai saat ini, vaksin covid-19 masih dalam tahap pengembangan untuk diuji cobakan, dikutip dari berita di m.detik.com, profesor dibidang vaksinasi Jenner Institute Sarah Gilbert, mengatakan bahwa di uji coba vaksin fase pertama telah dimulai sejak bulan April 2020 dan nantinya akan segera masuk uji coba fase kedua, berdasarkan vaksin yang dikembangkan di Universitas Oxford, Inggris (Dwiyanto, 2020).

Tidak berhenti disitu saja, polemik mengenai covid-19 dinyatakan sejauh ini tidak ada negara yang terindikasi positif virus covid-19 mempunyai data valid perkembangan pasien corona. Hal tersebut diungkap Anggota DPRD DKI Jakarta, Gilbert Simanjuntak pada Senin 1 Juni 2020 yang dikutip di berita elektronik Tempo.Co (Hamdi & Budiman, 2020). Pasalnya perkembangan virus yang semakin pesat data penanggulangannya masih terbatas. Isi dari data tersebut harusnya berisi mengenai pemeriksaan indikasi penularan, indikasi perkembangan kesehatan, serta validitas jumlah pasien positif. Namun, yang terlihat di masyarakat masih banyak ditemukannya reaktif covid-19 pada pemeriksaan secara masal.

Upaya pemerintah mengatasi perkembangan virus corona pada wilayah memiliki potensi penularan, dinilai cukup membuat khawatir masyarakat. Pasalnya, pemerintah menerapkan kebijakan *lockdown*, hal tersebut yang dinilai menghambat mobilitas masyarakat. *Lockdown* sendiri merupakan bentuk perluasan dari *psysical distancing*, yaitu dengan menutup akses berdasarkan teritorial wilayah. Jika dilihat kondisi

masyarakat Indonesia, kebijakan *lockdown* sangat sulit diterapkan. Meskipun sifat dari kebijakan ini merupakan cara terbaik dalam mengurangi penyebaran (Yunus & Rezki, 2020).

Kesigapan pemerintah memang dibutuhkan, namun menyalahkan pemerintah terkait tingginya angka penularan virus yang terus bertambah di negara ini, bukan menyelesaikan masalah. Virus corona ini memang sangat riskan dan berbahaya, berbagai himbauan juga sudah disampaikan pemerintah mengenai menghentikan perluasan penyebarannya. Oleh karena itu, kebijakan-kebijakan terkait covid-19 harus di implementasikan, baik di kehidupan sehari-hari, lingkungan kerja ataupun keluarga.

Implikasinya terhadap kesehatan jiwa

Kesehatan jiwa merupakan salah satu bagian dalam menunjang terwujudnya kualitas hidup manusia. Menurut UU No.23 tahun 1996, kesehatan jiwa merupakan suatu kondisi perkembangan fisik, intelektual, sosial, dan mental secara optimal dari seseorang sehingga memiliki keselarasan dengan kehidupan orang lain. Dalam kesehatan jiwa terdapat mental sejahtera yang kemudian membentuk kehidupan harmonis dan produktif. Tidak hanya terbebas dari gangguan jiwa saja, tetapi juga keadaan yang dibutuhkan setiap individu, seperti perasaan bahagia, mampu menghadapi masalah-masalah hidup, bersikap positif dan dapat berinteraksi dengan orang lain (Estuningtyas, 2018).

Jika diuraikan maksudnya, arti dari kesehatan mental bertujuan untuk tercapainya kebahagiaan baik secara individu maupun kebahagiaan secara umum. Menurut Bastaman (1995) yang dikutip oleh Kastolani (2016) dalam jurnalnya bahwa kesehatan mental memiliki kriteria

terbebas dari penyakit kejiwaan, serta mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan, sosial, dan dapat mengenal potensi dalam dirinya.

Mengenai gejala akibat dari gangguan mental, baiknya untuk bisa dideteksi dini. Hal ini berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ayuwatini., dkk (2018) menggunakan metode purposive sampling, kepada 1217 responden. Hasil penelitian menunjukkan deteksi dini dapat membantu masyarakat memahami pentingnya kesehatan jiwa. Perlunya melakukan deteksi dini supaya meningkatkan derajat kesehatan jiwa masyarakat dan penanganan yang sesuai dengan kondisi.

Perkembangan persoalan terganggunya kesehatan jiwa masyarakat jika dilihat implikasinya pada polemik pandemi covid-19 terdapat tiga faktor alasan, yaitu diantaranya: (1) sosial dan budaya, (2) pekerjaan dan kebutuhan, dan (3) kesehatan.

Pertama, sosial dan budaya. Bukan menjadi hal baru ketika masyarakat Indonesia berkumpul di suatu tempat untuk sekedar berbincang dan bercengkrama. Budaya berkumpul di Indonesia ini sudah ada sejak zaman dahulu, dan akhirnya menjadi kebiasaan pada waktu dan kondisi yang tidak ditentukan. Baru-baru ini, dunia digemparkan penemuan virus baru yang muncul pertama kali di Kota Wuhan, China. Kemudian virus tersebut dalam waktu singkat berubah menjadi pandemi global. Seperti yang diketahui dalam menanggapi masalah tersebut, tidak ada hal yang bisa dilakukan selain melakukan pencegahan agar dapat menekan penyebaran virus yang semakin meluas. Kebijakan seperti social dan *physical distancing* bisa dikatakan sebuah tatanan baru melawan sosial dan budaya masyarakat Indonesia. Oleh karenanya, tatanan tersebut dengan pola pikir masyarakat, hanya akan menimbulkan *culture shock*.

Kedua, pekerjaan dan kebutuhan. Alasan sulitnya terealisasikan kebijakan dan masyarakat tetap melakukan kegiatan di luar rumah, adalah pekerjaan yang tidak bisa ditinggalkan. Mengenai hal tersebut, jika dilihat terdapat dua sisi yang berbeda, di satu sisi himbauan di rumah saja merupakan bentuk realisasi dalam memperlambat penyebaran, namun di sisi lain ada tuntutan dan kebutuhan yang harus dipenuhi. Ketika hal ini terus terjadi, akibatnya struktur fungsional tidak berfungsi dan seiring berjalannya waktu bisa dipastikan akan bertransformasi ke fungsi yang baru. Oleh karenanya, tatanan kehidupan akan mengalami ketidakseimbangan, serta hal ini bisa menjadi peluang tinggi dalam gangguan kesehatan jiwa masyarakat.

Ketiga, kesehatan. Di masa pandemi seperti sekarang ini, setiap hari berita mengenai covid-19 banyak disiarkan di berbagai media massa. Hal ini merupakan bentuk dari efek globalisasi, dimana globalisasi memiliki peran dalam aspek teknologi dan informasi. Tidak hanya berita lokal saja, melalui media massa masyarakat bisa mengakses berita dari berbagai negara. Karenanya, polemik covid-19 mengenai kesehatan menjadi simpang siur kebenarannya. Kekuatan media yang cukup besar dapat dilihat pada awal pemberitaan mengenai konfirmasi dua warga negara yang terindikasi positif corona. Akibatnya masyarakat cemas dan timbul rasa takut tertular, karenanya timbulah tindakan irasional untuk melindungi dirinya. Hal tersebut berimbas kepada tenaga medis yang menjadi garda depan penanganan pasien positif covid-19, sebab barang-barang yang masuk kategori sebagai pelindung diri mengalami kelangkaan.

Persoalan kesehatan jiwa dimasa pandemi yang muncul di tengah masyarakat seperti sekarang ini, bisa juga disebabkan oleh kekeringan jiwa. Menurut Kastolani (2016) manusia modern orientasi hidupnya lebih

tertuju pada pemenuhan kebutuhan aspek eksotoris dibandingkan kebutuhan esotoris. Pada aspek eksotoris, kebutuhan akan spiritual rohaninya hanya mencakup bagian luar saja, artinya masih ada rasa ketakutan yang bertransformasi melalui perilaku, perasaan, dan juga sikap. Sedangkan pada aspek esotoris pemenuhan kebutuhan rohaninya bisa dikatakan sempurna, artinya tidak ada ketakutan, kecemasan ataupun keraguan pada persoalan yang dihadapi.

Metodologi Penelitian

Penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif dan analisis. Dalam penelitian kualitatif yang menggunakan metode pendekatan deskriptif menurut Sugiyono (2009) yang dikutip oleh (Rustanto, 2015) menyebutkan bahwa metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan meneliti pada kondisi alamiah, dimana peneliti hanya instrument kunci. Dijelaskan lebih lanjut mengenai rumusan masalah menggunakan metode deskriptif digunakan untuk mengungkap atau memotret situasi sosial yang akan diteliti secara menyeluruh, luas dan mendalam. Maka dari itu, peneliti menggunakan pendekatan deskriptif, karena pada prosedur pendekatan deskriptif dapat membangun pandangan secara rinci, yang kemudian dinarasikan dengan kata-kata maupun gambaran secara menyeluruh dalam bentuk laporan. Pada metode ini, penulis mendeskripsikan mengenai salah satu gejala yang diakibatkan dari polemik pandemi covid-19 serta implikasinya terhadap kesehatan jiwa.

Simpulan

Berdasarkan deskripsi di atas, dapat disimpulkan bahwa covid 19 merupakan salah satu virus yang cukup berbahaya dan mematikan.

Penularan virus ini dapat dihindari dengan menghindari kontak secara langsung. Selain itu, untuk terus menjaga daya tahan tubuh dan menerapkan gaya hidup sehat dan bersih. Perkembangan virus ini terus mengalami fluktuasi sejak pertama kali diumumkan, pemerintah juga memberikan himbauan kepada masyarakat supaya tidak beraktifitas di luar rumah dan *social distancing* di tempat umum. Kebijakan ini dikeluarkan berdasarkan analisa dan pertimbangan sebelumnya dan dengan tujuan mengantisipasi keparahan untuk kedepannya.

Hal yang dapat diambil intisari dari pemaparan di atas adalah bagaimana menjaga kesehatan dan pentingnya untuk tetap bersikap tenang dalam semua kondisi. Untuk sebagian orang yang harus melakukan pekerjaan di luar rumah, kebijakan pemerintah memang dianggap tidak bisa menjadi solusi. Namun dengan tetap mengikuti kebijakan dari pemerintah, diperkirakan dapat memutuskan rantai penyebaran virus corona supaya nantinya kondisi cepat kembali normal.

Daftar Pustaka

- Astuningtyas, R. (2018). *Kesehatan Jiwa Remaja*. Psikosain.
- Ayuwatini, S., Ardiyanti, Y., & Ners, P. S. (2018). *Overview of Community Mental Health*. 6(1), 60–63.
- Berlianto. (2020). *WHO: Gelombang Kedua Virus Corona Ancaman Nyata*. <https://international.sindonews.com/read/65094/41/who-gelombang-kedua-virus-corona-ancaman-nyata-1591776417>
- Dwiyanto, A. R. (2020). *Uji Coba Vaksin Corona Masuk Fase Kedua, Anak-anak Ikut Serta*. <https://health.detik.com/berita-detikhealth/d-5027132/uji-coba-vaksin-corona-masuk-fase-kedua-anak-anak-ikut-serta>
- Estuningtyas, R. D. (2018). *Kesehatan Jiwa Remaja*. Yogyakarta: Psikosain.
- Hamdi, I., & Budiman, A. (2020). *Politikus PDIP Minta Polemik Data Covid-19 Jakarta Dihentikan*. <https://www.google.com/amp/s/metro.tempo.co/amp/1348552/politikus-pdip-minta-polemik-data-covid-19-di-jakarta-dihentikan>
- Kastolani, K. (2016). Internalisasi Nilai-Nilai Tauhid Dalam Kesehatan Mental. *INJECT (Interdisciplinary Journal of Communication)*, 1, (1), 1. <https://doi.org/10.18326/inject.v1i1.671>
- Kusnanto. (2019). *Kesehatan Jiwa*. CV. Ghiyas Putra.
- Rustanto, B. (2015). *Penelitian Kualitatif Pekerjaan Sosial*. PT.Remaja Rosdakarya.
- Suntono, I., & Hariri, H. (2015). *Kebijakan Publik*. Graha Ilmu.
- Yuliana. (2020). Corona virus diseases (Covid -19); Sebuah tinjauan literatur. *Wellness and Healthy Magazine*, 2, (1), 187–192. <https://wellness.journalpress.id/wellness/article/view/v1i218wh>

Yunus, N. R., & Rezki, A. (2020). kebijakan pemberlakuan lockdown sebagai antisipasi penyebaran corona virus Covid-19. *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I*, 7, (3).
<https://doi.org/10.15408/sjsbs.v7i3.15048>